

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

“Anak adalah buah hati orang tua”, kalimat kiasan ini memang bukan hanya sekedar hiasan belaka, tetapi pada kenyataannya setiap orang tua dari kalangan manapun mereka berasal, sudah dapat dipastikan akan berbuat apa saja demi kebahagiaan anak-anaknya. Bahkan terkadang mereka rela untuk melupakan kebutuhan-kebutuhannya sendiri, asalkan mereka dapat berbuat yang terbaik untuk anaknya.

Untuk itu sangatlah bijak apabila kita sebagai orang dewasa, apakah itu orang tua di rumah, guru di sekolah dan atau orang dewasa ini (pembimbing / pengasuh) yang berada disekitar anak tidak berbuat dan memperlakukan anak sebagai “miniaturnya orang dewasa”, tetapi dapat memperlakukannya sebagai “makhluk kecil yang diyakini memiliki potensi untuk berkembang”. Mengutip pendapat dari J.A. Comenius seorang ahli ilmu jiwa yang menekuni masalah pendidikan, mengatakan bahwa anak harus dipelajari bukan sebagai embrio orang dewasa melainkan dalam sosok alami anak agar kita dapat memahami kemampuan mereka dan mengetahui bagaimana cara berhubungan dengannya.¹

Perlu kita sadari bayi lahir dalam keadaan suci. Anak akan menjadi apa kelak, tergantung bagaimana kedua orang tua membimbingnya. Seperti sabda Rasulullah saw:

حدثنا حجاب بن الوليد. حدثنا محمد بن حرب عن الزبيدي، عن الزهري اخبرني سعيد بن المسيب عن ابي هريرة، انه كان يقول: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ما من

¹ Dewi Salma Prawiradilaga Eveline Siregar, *Mozaik Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 348.

Telah menceritakan kepadaku Khajib bin Walid, telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Kharb dari Zubaidi dari Zuhri telah menceritakan kepadaku Sa'id bin Musayyab dari Abu Hurairah r.a. katanya: Bersabda Rasulullah s.a.w. “tiap-tiap anak dilahirkan dengan keadaan putih bersih maka dua ibu bapaknya yang meng-Yahudikan atau me-Nasranikan atau me-Majusikan” (HR. Bukhari & Muslim).³

Usia lahir sampai dengan memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan manusia, yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk menentukan dasar-dasar perkembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, seni, moral dan nilai-nilai agama. Sehingga upaya pengembangan seluruh potensi anak usia dini harus dimulai agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara maksimal.⁴

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan adalah “ Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Pasal 1, butir 1).⁵

² Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz. IV, (Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiah, 1992), hlm. 2047.

³ A.Razak dan Rais Lathief, *Terjemahan Hadits Shahih Muslim*, Jil.III, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1980), cet. 1, hlm. 236.

⁴ Nibras Or Salim dkk., *Acuan Menu Pembelajaran pada PAUD*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2002), hlm.1.

⁵ Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Ketentuan Umum, Pasal 1 ayat 1, hlm. 1.

Orang tua menyadari bahwa anak-anak mereka perlu memiliki pengetahuan yang tingkatannya melebihi pengetahuan dan pengalaman orang tua sendiri. Umumnya orang tua juga bekerja dengan memiliki berbagai kesibukan untuk kehidupan keluarganya. Mereka tidak memiliki waktu yang cukup untuk memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Dibalik itu mereka menyadari bahwa mereka tidak mungkin memberikan pengetahuan itu kepada anak-anaknya karena pendidikannya sendiri masih kurang. Dari itu timbul pemikiran untuk menunjuk badan khusus yang bertugas memberikan pengetahuan kepada anak mereka.⁶

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Pasal 1, butir 14).⁷

Anak-anak adalah generasi penerus bangsa. Merekalah yang kelak membangun bangsa Indonesia menjadi bangsa yang maju, yang tidak tertinggal dari bangsa-bangsa lain. Dengan kata lain, masa depan bangsa sangat ditentukan oleh pendidikan yang diberikan kepada anak-anak kita. Oleh karena itu, PAUD merupakan investasi bangsa yang sangat berharga dan sekaligus merupakan infrastruktur bagi pendidikan selanjutnya.⁸

Di pundak pendidik terletak tanggung jawab yang amat besar dalam upaya mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Hal ini disebabkan pendidikan merupakan *cultural transition* yang bersifat dinamis ke arah suatu perubahan secara kontinu, sebagai sarana vital bagi membangun kebudayaan dan peradaban umat manusia. Dalam hal ini pendidik bertanggung

⁶ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Ed. 2, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), cet. 4, hlm. 136-137.

⁷ Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, hlm.2.

⁸ Slamet Suyanto, *Dasar-Dasar PAUD*, (Yogyakarta: Hikayat,2005), hlm. 1.

jawab memenuhi kebutuhan peserta didik, baik spiritual, intelektual, moral, estetika, maupun kebutuhan psikis peserta didik.⁹

Mendidik anak usia dini gampang-gampang susah, kadang kita memberikan fasilitas belajar yang mahal dan berharap anak belajar banyak, tetapi kenyataannya anak justru tidak belajar. Kadang dengan mainan yang sangat sederhana dan murah anak-anak sangat tertarik dan ingin tahu banyak tentang mainan itu beserta mekanisme kerjanya. Bermain sambil belajar merupakan eksistensi bermain yang berjiwa setiap kegiatan pembelajaran bagi PAUD.¹⁰

Pengelolaan pembelajaran membutuhkan kreativitas guru sebagai dinamika profesi keguruan, agar dapat membantu dan menopang guru serta fungsi guru sebagai *Transfer of knowledge* atau *muallim* dan *Transfer of Value* atau *muaddib*, dalam rangka menuju pembelajaran yang berhasil dalam proses belajar mengajar yang kondusif sesuai dengan irama lajunya perkembangan pemikiran manusia.

Agar tujuan pembelajaran bisa tercapai, maka perlu diperhatikan segala sesuatu yang mendukung keberhasilan pembelajaran itu. Dari sekian faktor penunjang keberhasilan pembelajaran dalam proses belajar mengajar, pemilihan metode yang tepat dalam proses pembelajaran merupakan faktor dominan tercapainya tujuan pendidikan.

Metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹¹ Metode pembelajaran untuk anak usia dini hendaknya menantang dan menyenangkan, melibatkan unsur bermain, bernyanyi dan belajar.¹² Sehingga seluruh potensi yang dikembangkan dapat tercapai dengan sempurna.

⁹ Al Rasyidin dan Samsul Nizar, *Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis; Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 41.

¹⁰ Slamet Suyanto, *Dasar-dasar PAUD*, (Yogyakarta: Hikayat, 2003), hlm. 7.

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi edukatif*, (Jakarta:PT. Rineka Cipta,2000), hlm. 19.

¹² Slamet Suyanto, *Dasar-dasar PAUD*, hlm.144.

Dalam fakta dan karya Andrean Hirata, sosok Bu Muslimah adalah guru yang pantang menyerah, meskipun mengajar persis tanpa gaji. Bu Mus mengajar juga bahkan persis tanpa kontrak. Yang ada kontrak sama Tuhan. Dalam kesempatan tersebut Presiden SBY berpesan. “kepada para guru sekalian, jadilah Ibu Muslimah-Ibu Muslimah lainnya. Guru yang penuh dedikasi, berinisiatif untuk meningkatkan prestasi muridnya”.¹³

Sejalan dengan konsep tersebut, pendidik (guru) pada masa kini harus memiliki kreativitas untuk mengimbangi perkembangan pendidikan, dan alur fikir perkembangan jiwa siswa untuk membawa siswa kedalam kehidupan yang lebih baik. Guru sebagai pendidik dan pembimbing juga berperan sebagai kreator (pencetus gagasan) dalam meningkatkan prestasi belajar anak didik. Dalam hal ini penulis fokus mengkaji tentang kreativitas guru pendidikan anak usia dini (PAUD) dalam menggunakan metode pembelajaran pada aspek pengembangan moral dan nilai keagamaan anak usia dini sehingga pada akhirnya moral dan NILAI keagamaan anak tertanam kokoh dalam sanubari

Bertolak dari pemikiran diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ANALISIS DESKRIPTIF KREATIVITAS GURU DALAM MENGGUNAKAN METODE PEMBELAJARAN PADA ASPEK PENGEMBANGAN MORAL DAN NILAI KEAGAMAAN; Studi guru PAUD Se Kecamatan Tugu Kota Semarang.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari persepsi yang tidak dikehendaki tentang konotasi judul skripsi, perlu dijelaskan beberapa istilah kunci sebagai berikut:

¹³ Alfi Rahmadi, “ Saat Guru Mengajar di ‘Kandang Ayam’”, *Forum Keadilan*: No. 16,17 Agustus 2008, Hlm. 74.

1. Analisis Deskriptif

Analisis adalah sifat uraian; penguraian, kupasan.¹⁴ Sedangkan Deskriptif adalah bersifat menggambarkan atau menguraikan sesuatu hal menurut apa adanya.¹⁵ Jadi analisis deskriptif adalah penelitian yang bermaksud membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi atau kejadian-kejadian.¹⁶

2. Kreativitas Guru

Kreativitas adalah kemampuan untuk menyiapkan atau menghasilkan sesuatu yang baru. Guilford mengungkapkan bahwa kreativitas adalah kemampuan berpikir *divergent* untuk menjajaki bermacam-macam alternatif jawaban terhadap suatu persoalan yang sama benarnya.¹⁷

Guru (pendidik) secara umum adalah orang yang memiliki tanggung jawab mendidik. Sementara secara khusus, pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.¹⁸

Menurut UU RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen dalam ketentuan umum pasal 1 menyebutkan, Guru adalah Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹⁹

¹⁴ Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 29.

¹⁵ Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, hlm. 105.

¹⁶ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1992), hlm. 18

¹⁷ Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), hlm. 33-34.

¹⁸ Al Rasyidin dan Samsul Nizar, *Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*, hlm. 33-34.

¹⁹ *Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Lembaga Negara Republik Indonesia, 2005), hlm. 2.

3. Menggunakan Metode Pembelajaran

Penggunaan berasal dari kata “guna” yang mempunyai arti faedah, manfaat atau fungsi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “menggunakan” diartikan sebagai proses, pembuatan, cara menggunakan sesuai dengan pemakaiannya.²⁰ Jadi yang dimaksud disini adalah menggunakan metode pembelajaran.

Pembelajaran adalah seperangkat peristiwa yang mempengaruhi si peserta didik sedemikian rupa sehingga si peserta didik itu memperoleh kemudahan dalam berinteraksi dengan lingkungannya.²¹ Jadi pembelajaran merupakan suatu interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

4. Aspek Pengembangan Moral dan Nilai Keagamaan

Aspek Pengembangan Moral dan Nilai Keagamaan adalah salah satu aspek yang dikembangkan dan menjadi ruang lingkup dalam pembelajaran pada anak usia dini. Menurut hemat penulis aspek tersebut pada dasarnya dikembangkan dari aspek yang dikembangkan dalam materi PAI.

Jadi yang dimaksud dengan judul “Analisis Deskriptif Kreativitas Guru Dalam Menggunakan Metode Pembelajaran pada Aspek Pengembangan Moral dan Nilai Keagamaan; Studi Guru PAUD Se Kecamatan Tugu Kota Semarang adalah tingkah laku kreatif dalam menggunakan metode pembelajaran pada aspek pengembangan moral dan nilai keagamaan bagi anak usia dini yang dimiliki oleh guru PAUD Se Kecamatan Tugu Kota Semarang dalam proses pembelajaran sehingga tertanam nilai dan moral yang kokoh dalam jiwa anak.

²⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 328.

²¹ Ahmad Sugandi, *Teori Pembelajaran*, (Semarang: UPY MKK UNNES, 2006), hlm. 10

C. Rumusan Masalah

Dari deskripsi permasalahan yang dikemukakan telah memberikan kerangka bagi peneliti untuk merumuskan pokok permasalahan yang relevan dengan judul skripsi tersebut. Adapun pokok permasalahannya adalah:

1. Metode pembelajaran apa sajakah yang digunakan oleh guru PAUD Se Kecamatan Tugu Kota Semarang pada aspek pengembangan moral dan nilai keagamaan?
2. Bagaimanakah kreativitas guru PAUD dalam menggunakan metode pembelajaran pada aspek pengembangan moral dan nilai keagamaan di PAUD Se Kecamatan Tugu Kota Semarang, khususnya yang menyangkut kelancaran, keluwesan, keaslian dan elaborasi ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bagaimana penggunaan metode pembelajaran pada aspek pengembangan moral dan nilai keagamaan oleh guru PAUD Se Kecamatan Tugu Kota Semarang Semarang.
2. Mengetahui kreativitas guru PAUD Se Kecamatan Tugu Kota Semarang dalam menggunakan metode pembelajaran pada aspek pengembangan moral dan nilai keagamaan

Dari tujuan penelitian diatas, maka diharapkan bahwa penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kualitas sekolah, khususnya guru PAUD.
2. Dapat dijadikan sebagai bahan motivator bagi tenaga pendidik anak usia dini dalam meningkatkan kualitas belajar mengajar.

3. Dapat dijadikan informasi bagi pemerhati pendidikan, praktisi dan pihak-pihak yang berwenang dalam pendidikan anak usia dini tentang kondisi *riil* proses pembelajaran khususnya di PAUD Se Kecamatan Tugu Kota Semarang.

E. Kajian Pustaka

Hasil penelitian yang terkait dengan penelitian yang penulis lakukan telah banyak dilakukan baik dalam bentuk skripsi, ataupun karya lainnya. Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang posisi penelitian dihadapkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan, berikut penulis ilustrasikan beberapa penelitian terkait.

Shodiqin dalam skripsinya "*Pengaruh Kreativitas Guru PAI terhadap Prestasi Belajar PAI Siswa SD Negeri di Kecamatan Wonotunggal Batang tahun 2003/2004*", menggambarkan bahwa: Pengujian hipotesis penelitian menunjukkan terdapat pengaruh positif antara kreativitas Guru PAI dengan prestasi belajar PAI. Kreativitas disini yaitu kreativitas pada diri Guru dalam memilih strategi pembelajaran, metode pembelajaran, pendekatan dan media pembelajaran, diharapkan siswa terbentuk kelompok siswa yang mandiri dan mempunyai kreativitas belajar sehingga siswa sadar akan tugasnya untuk apa ia belajar.

Devi Novita Sari dalam Skripsinya "*Kreativitas Guru dalam Membuat dan Memanfaatkan Media pembelajaran PAI di SD Islami Al Azhar 25 Semarang*" penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan guru dalam menciptakan dan mengembangkan media pembelajaran serta kemampuan untuk memilih dan mengembangkan media pembelajaran dalam proses belajar-mengajar agar tercapai pembelajaran yang efektif.

Prof. Dr. Utami Munandar dalam bukunya "*pengembangan kreativitas anak berbakat*" menggambarkan keberbakatan dan kreativitas, bagaimana dapat menjadi pribadi lebih kreatif atau dapat membantu orang lain untuk berpikir, bersikap dan berperilaku kreatif. Buku ini terutama tertuju pada Mahasiswa

Kependidikan, Calon Guru dan Guru, Psikolog, Konselor yang mengemban tugas mulia namun tidak mudah untuk menyiapkan generasi muda yang cerdas, mandiri, berprakarsa dan kreatif, dan orang tua yang berminat untuk membantu anak-anak mereka dalam mengembangkan bakat dan kreativitas.

Dr. Armai Arief, M.A. dalam bukunya “ *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* “ menggambarkan upaya-upaya pengembangan ilmu dan metodologi pendidikan Islam, serta disusun berdasarkan kurikulum terbaru dilengkapi dengan macam-macam metode pembelajaran dalam perspektif pendidikan Islam

Berdasarkan penjelasan ilustrasi diatas, maka penelitian ini akan memfokuskan kajian terhadap “kreativitas guru yang meliputi: kelancaran berpikir (*fluency of thinking*), keluwesan (*flexibility*), keaslian (*originality*), kerincian (*elaboration*) dalam menggunakan metode pembelajaran pada aspek pengembangan moral dan nilai keagamaan; Studi Guru PAUD Se Kecamatan Tugu Kota Semarang.

F. Metode Penelitian

1. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menetapkan fokus permasalahan tentang kreativitas guru dalam menggunakan metode pembelajaran pada aspek pengembangan moral dan nilai keagamaan; studi guru PAUD Se Kecamatan Tugu Kota Semarang. PAUD se Kecamatan Tugu Terdiri dari 4 satuan pendidikan penyelenggara yaitu: TK, RA, KB dan Pos PAUD. Karena keterbatasan peneliti, peneliti khususkan PAUD jenis KB (Kelompok Bermain) sebagai objek penelitian. PAUD jenis KB Se Kecamatan Tugu terdiri dari 6 KB, 5 diantaranya terhimpun dalam wadah organisasi HIMPAUDI (Himpunan Pendidik Anak Usia Dini) dan 1 PAUD (PAUD Mayanggoro) tidak termasuk didalamnya. Dalam hal ini, peneliti menunjuk 5 PAUD jenis KB yang tergabung dalam HIMPAUDI tersebut sebagai objek penelitian. Karena dalam praktek pembelajaran dalam satu

kelas dipandu oleh lebih dari satu guru, maka peneliti ambil 1 guru dalam masing-masing kelas sebagai obyek penelitian diantaranya yaitu: PAUD Khodijah (1 kelas), PAUD Hidayatul Muta'alimin (1 kelas), PAUD Nur Ilmi (1 kelas), PAUD Aisyiyah 12 (1 kelas), PAUD Lathifah 06 (1 kelas). Sehingga dalam penelitian ini terdapat 5 guru PAUD jenis KB sebagai obyek penelitian.

Kreativitas dibedakan menjadi 2 yaitu: *aptitude* (kognitif) dan *Non Aptitude* (afektif). Ciri-ciri kreativitas *aptitude* yaitu: *pertama*, kelancaran berpikir (*fluency of thinking*), yaitu kemampuan untuk menghasilkan banyak ide yang keluar dari pemikiran seseorang secara cepat. *kedua*, kelenturan (*flexibility*), yaitu kemampuan untuk memproduksi sejumlah ide, jawaban, atau pertanyaan-pertanyaan bervariasi. *Ketiga*, keaslian (*originality*), yaitu kemampuan untuk mencetuskan gagasan unik, kemampuan untuk mencetuskan gagasan asli. *Keempat*, kerincian (*elaboration*), yaitu kemampuan dalam mengembangkan gagasan dan menambahkan atau memperinci detail dari suatu objek, gagasan atau situasi sehingga lebih menarik. Sedangkan ciri *non aptitude* meliputi: kepercayaan diri, keuletan, apresiasi estetis kemandirian.²² Namun karena keterbatasan peneliti dalam hal ini peneliti membatasi pada kreativitas guru pada aspek kognitif.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meliputi kata-kata, laporan terinci dan pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang dialami. Berarti metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.²³

²² Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 9.

²³ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm.5.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.²⁴ Peneliti menggunakan metode ini untuk melakukan pengamatan terhadap pembelajaran pada aspek pengembangan moral dan nilai keagamaan di PAUD Se Kecamatan Tugu Kota Semarang.

b. Metode Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dengan dua orang atau lebih bertatap muka. Mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.²⁵ Metode wawancara peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang pengaplikasian metode dalam pembelajaran di kelas dan kreativitas guru dalam menggunakan metode pembelajaran pada pengembangan aspek moral dan nilai keagamaan Se Kecamatan Tugu Kota Semarang. Dari segi banyaknya interviewee, peneliti menggunakan interviu pribadi, tiap kali interviu hanya berhadap-hadapan secara *face to face* seorang interviewer dengan seorang interviewee.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data mengenai hal-hal yang variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notula rapat, agenda dan sebagainya.²⁶ Metode dokumentasi peneliti gunakan untuk mengumpulkan data tentang PAUD Se Kecamatan Tugu Kota Semarang yang menjadi lokasi penelitian.

²⁴ Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), cet. 8, hlm. 70.

²⁵ Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, hlm. 83.

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Yogyakarta: UGM Press, 1981), hlm. 173.

4. Teknik Analisis Data

Setelah memperoleh data hasil observasi, dokumentasi dan wawancara, maka penelitian ini dalam menganalisis data menggunakan uji non statistik. Langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikannya sesuai dengan permasalahan yang diteliti, kemudian data-data tersebut disusun dan dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif.

Setelah itu perlu dilakukan telaah lebih lanjut guna mengkaji secara sistematis dan objektif. Untuk mendukung hal tersebut penulis menganalisis menggunakan metode analisis deskriptif yaitu sebuah metode analisis yang menekankan pemberian sebuah gambaran baru terhadap data yang telah terkumpul.²⁷ Yaitu dengan cara menarik kesimpulan data-data dengan mencari hal-hal yang bersifat khusus untuk kemudian menuju kepada hal-hal bersifat umum.

²⁷ Margono S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 39.